BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai fokus yang sama yaitu tentang perilaku komunikasi. Peneliti dapat melihat dan mencarinya melalui penelusuran data online (*internet searching*), dan membaca keterangannya di abstrak.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.Dalam hal ini peneliti mendapati terdapat beberapa penelitian terdahulu yang tepat menjadi acuan dalam menjawab penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Namun, tetap saja terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, dengan penelitian terdahulu. Berikut tiga perbedaan yang terdapat antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan :

1. Subjek Penelitian

   Subjek Penelitian merupakan yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian survey sosial, subjek penelitian adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi bersifat

eksperimental seringkali digunakan hewan sebagai subjek, disamping manusia. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menjadi subjek atau dapat juga disebut sebagai informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ambon.

2. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini.

   Tujuan penelitian adalah hasil yang akan dicapai atau diperoleh dari maksud penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan.Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui perilaku komunikasi dari mahasiswa Ambon yang menempuh pendidikan di Bandung. Dimulai dengan mengetahui proses komunikasi verbal mahasiswa Ambon dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain di perguruan tinggi kota Bandung, juga mengetahui hambatan komuniksi non verbal mahasiswa Ambon dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain di perguruan tinggi Kota Bandung.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata di Dukomsel Kota Bandung	RiaDwi Mutiara.2013.unikom	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku Girl Provider Xl Axia dalam memberikan pelayanan terhadap konsumen di Dokumsel kota Bandung
2	Perilaku Komunikasi Pemuda Advent	Ade Fitriana Simbolon.2014.Unikom	Dari penelitian ini informan memiliki motif setiap perilaku

	Vegetarian dalam Berinteraksi dengan Masyarakat di Kota Bandung		komunikasi yang di perlihatkannya,mereka memiliki keinginan untuk memberitahukan tentang apa yang mereka ketahui tentang vegetarian kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka
3	Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian Sanguinis di Kota Bandung	Annisa Saputri.2013.Unikom	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mode deskriptif,hasil penelitian ini menunjukan bahwa,komunikasi verbal yang di lakukan mahasiswa sanguinis lebih banyak berbicara dan menggunakan berbagai bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain.komunikasi nonverbal yang di lakukan oleh mahasiswa sanguinis dalam interaksinya dengan memberikan bentuk perhatian kepada orang yang sedang berkomunikasi dengan mereka ,seperti kotak mata,ekspresi wajah,sentuhan,pelukan dan dalam penggunaan ruang (jarak)tidak ada yang memisahkanantara komunikan dan komunikator.

Sumber : Peneliti, 2015

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Salah sau persoalan di dalam memberi pengertian komunikasi yakni, banyaknya defenisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan karena banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiolog, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistic, dan lain sebaginya. (Cangara, 2004 : 17)

Ilmu Komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa dan antar ras, membina kesatuann dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Besarnya peranan komunikasi dapat terbukti dengan adanya permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dikarenakan oleh ketidakcakapan seseorang dalam berkomunikasi baik dalam hal mengkomunikasikan sesuatu ataupun menerima apa yang telah dikomunikasikan. Banyak masyarakat percaya bahwa seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan terisolasi dari masyarakat. Maka dari itu, tidak sedikit akademisi dari kajian ilmu komunikasi yang mencoba untuk merumuskan dengan membuat teknik komunikasi ataupun strategi komunikasi guna mencapai komunikasi yang lebih baik dan efektif.

2.1.2.1 Defenisi Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin Communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin*Communication*yang artinya berbicara:

Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Dra. Lukiarti Komala mendefenisikan komunikasi sebagai berikut :*"The process by which an individual (the communicator) transits stimuli (usually verbal symbols)."* (Proses dimana seseorang menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (Komala, 2009 : 74).

Sedangkan menurutRogers dan Lawrence Kincaid yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 1998:19)

Sementara secara sempit komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian pesan melalui media eletktronik.Adapun pengertian komunikasi secara luas bahwa komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih. (Mulyana,2007:46)

Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan *(message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator *(communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan *(communicator).* Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses

penyampaian pesan terdiri dari dua sapek, pertama isi pesan (*the content of message*), kedua lambang (*symbol).*Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

2.1.2.2 Komponen-komponen komunikasi

Dalam proses komunikasi, human communication atau komunikasi manusia akan bisa terjadi bila komunikasi tersebut memiliki pesan untuk disampaikan dan didukung oleh komponen atau elemen yang juga disebut unsur-unsur komunikasi secara sederhana terdiri dari: *Source* (pengirim), *message*(pesan), *channel* (saluran media) dan *receiver* (penerima). Adapun Melvin D Fleur menambahkan unsur *feed back* (umpan balik) sebagai unsur pelengkap.

Maka secara lengkap dari unsure-unsur yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, unsur-unsur komunikasi tersebut yaitu:

1. Sumber

   Pengirim atau komunikator.Sumber dapat terdiri dari satu orang atau lebih seperti dalam bentuk partai, organisasi atau lembaga.

2. Pesan

   Informasi yang disampaikan dari pengiriman kepada penerima, atau dapat pula simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi.

3. Media

   Alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Media dapat juga disebut dengan

saluran yang berupa saluran secara verbal maupun saluran nonverbal

4. Penerima

   Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim. Penerima dalam proses komunikasi dapat berjumlah satu orang atau lebih. Penerima dapat juga disebut dengan tujuan (*destination)*, komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*) atau penafsir (*interpreter*).

5. Efek

   Perbedaan antara yang di pikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Atau dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

6. Umpan balik

   Proses tautan antara perilaku komunikator dengan komunikan, atau dapat pula diartikan bahwa umpan balik yaitu tanggapan komunikan atau efek tanggapan kepada perilaku komunikator. Dalam buku "*Human Communication*" Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, di artikan bahwa umpan balik yaitu balasan atas perilaku yang anda perbuat. (Tubbs,2008:13)

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Gordon I Zimmerman *et al* merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu pertama kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makanan dan pakaian bagi diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi, komunikasi kita mempunyai fungsi isi, melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain :

a) Mengubah sikap (*to change the attitude*)
b) Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion)*
c) Mengubah perilaku (*to change the behavior)*
d) Mengubah masyarakat (*to change the society)*

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiiki beberapa fungsi, menurut Effendy ada empat fungsi dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasika (*to inform)*

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide, atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate)*

   Komunikasi merupakan sarana pendidikan dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat menginformasikan dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain)*

   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hibran atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapakan.

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gorden mengenai

fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi suatu peristiwa komunikasi *(communication event)* tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunkasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosikita) melalui pesan – pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif.Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi – fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya menonjol dan mendominasi.

2.1.2.5 Jenis – jenis Komunikasi

Jenis-jenis dari ilmu komunikasi ada 2 yaitu :

1. Komunikasi Verbal (Lisan)

   Komunikasi ini menggunakan percakapan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikasi.

   a. *Vocabulary* (Perbendaharaan Kata)

      Komunikasi tidak akan efektif (berkesan) sekiranya disampaikan dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami karena kekurangan kosakata. Kosakata merupakan sesuatu yang penting dalam berkomunikasi dengan individu lain.

   b. *Racing* (Kecepatan)

      Komunikasi akan lebih efektif apabila kelajuan berbicara dapat diaturkan dengan baik tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

c. Intonasi Suara

Akan mempengaruhi pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya apabila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda.

d. Humor (Lawak)

Dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia Dungan(1989) Telah menulis bahwa “ketawa dapat menghilangkan stress. Ketawa mempunyai hubungan fisik dan psikologi dan haruslah diingat bahwa jenaka merupakan selingan dalam komunikasi.

e. Singkat dan jelas

Komunikasi berkesan disampaikan secara singkat dan jelas,kepada pokok permasalahan sehingga mudah dipahami.

f. Timing (Masa)

Masa merupakan hal yang harus dijaga sewaktu berkomunikasi karena dapat menyediakan ruang yang cukup untuk berucap dengan padat, ringkasdan jelas.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Contoh dari komunikasi Nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasatubuh, ekspresi wajah, dan pandangan mata.

Jenis-jenis dari komunikasi Nonverbal yaitu :

a. Ekspresi Wajah

   Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi karen ekspresi wajah merupakan cerminan keadaan emosi seseorang.

b. Pandangan mata

   Merupakan syarat ilmiah untuk berkomunikasi.Dengan mengadakan pandangan mata sewaktu berinteraksi orang tersebut terlibat dan menghargai temannya berbicara dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengar saja.

c. Sentuhan

   Memberikan komunikasi secara personal yang sifatnya spontan seperti memberikan kasih sayang atau simpati terhadap seseorang.

d. Kedudukan tubuh dan gaya berjalan

   Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Kedudukan tubuh dan gaya merefleksikan emosi, dan konsep diri.

e. Suara

   Rintihan menarik nafas panjang dan tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pemikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Apabila digabungkan dengan semua

bentuk komunikasi nonverbal yang lain desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.

f. Gerak isyarat

Untuk mempertegaskan pembicaraan.Menggunakan isyarat sebahagian dari komunikasi seperti menghentakkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara dengan seseorang dalam keadaan gemuruh dan bingung atau sebagian usaha untuk menghilangkan gemuruh.

2.1.2.6 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang – orangyang berkomunikasi yang terdiri dari :

1) Aspek bersifat fisik : seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat dudk, jumlah peseta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2) Aspek psikologis : seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3) Aspek sosial : seperti nama, kelompok, nilai sosial, dan karakterisitik budaya.
4) Aspek waktu : seperti kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat komunikasi. Maka dikenallah komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur – unsur dari proses komunikasidiatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk di telaah secara khusus. Proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi vebal

   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha – usaha yang dilakukan secara sadar unuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga di anggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi non verbal

   Secara sederhana pesa non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh

individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2007 : 343).

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan konteks komunikasi yang sangat mendasar ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, seperti menurut Deddy Mulyana dalam bukunya suatu pengantar ilmu komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi yaitu : "komunikasi antar pribadi *(interpersonal communication)* adalah komunikasi antar orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsug, baik verbal ataupun non verbal". Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami – istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru – murid dan sebagainya. (Mulyana, 2000 : 73)."

Komunikasi antar pribadi sendiri didefenisikan sebagai sebuah interaksi yang dapat dilakukan oleh dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesannya secara langsung dan penerima pesan dapat, menerima pesannya secara langsung pula. (Agus M. Hadjana, 2003 : 85).

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975) yang dikutip (Mufamad Budyatama, 2011 : 4) dalam bukunya komunikasi antar pribadi terdapat 3 tingkatan analisis yaitu kultural, sosiologi dan psikologis.

A. Analisis Tingkat Kultural

Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi : kata – kata, tindakan – tindakan, postur, gerak isyarat, nada suara, ekspresi wajah, pengguna waktu, ruang dan materi. Kesemuanya itu lebih merupakan sistem komunikasi yang lengkap dengan makna – makna yang hanya dapat dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku konteks sejarah, sosial dan kultural. (Edward T. Hall,1976).

B. Analisis Tingkat Sosiologis

Prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau receiver terhadap pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima dalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator melakukan prediksi tiada tingkat sosiologi.

C. Analisis Tingkat Psikologis

Analisi ini mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analisis dari pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi analisis pada tingkat psikologis.

2.1.3.1 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Menurut defenisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunkasi digunakan mencapai tujuan tersebut.Fungsi komunikasi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa komunikasi insan aau human communication baik non – pribadi ataupun yang antar pribadi semanya mengenai pengendalian lingkungan

guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial (Miller & Steinberg, 1975).

2.1.3.2 Bentuk Hubungan dalam Komunikasi Pribadi

Hubungan pribadi atau personal relationship adalah dimana orang mengungkapkan informasi terhadap satu sama lain dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain. Kita juga menggolongkan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan, teman, dan sahabat kenal atau teman akrab.

a. Kenalan

   Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas.Banyak hubungan dengan kenalan atau berkembang pada kontesk khusus.

b. Teman

   Karena perjalanan waktu, beberapa kenalan bisa menjadi teman kita.Teman adalah dengan siapa mereka telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela. Beberapa dari persahabatan kita bersifat context bound. Jadi, orang sering mengacu kepada teman bermain, teman kantor atau teman tetangga. Persahabatan konteks ini bisa hilang atau putus jika konteksnya berubah.

c. Sahabat Kental atau teman akrab

Sahabat kental atau *close friends or intimate* adalah mereka yang jumlahnya sedikit dengan siapa seseorang secara bersama – sama mempunyai komitmen tingkat tinggi saling ketergantungan, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan di dalam persahabatan.

2.1.3.3 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi

Karakteristik – karakteristik efektifitas komunikasi antar pribadi ini oleh Joseph A Devito dilihat dari perspektif, yaitu:

A. Humanistis, meliputi sifat-sifat:

1. Keterbukaan

   Aspek keterbukaan menunjuk paling tidak pada 2 aspek tentang komunikasi antar pribadi.Pertama kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Kedua keterbukaan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur.

2. Perilaku Suportif

   Jack R. Gibb menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni:

   a) Deskriptif, suasana yang deskriptif akan menimbulkan suportif di bandingkan dengan suasana yang evaluatif.
   b) Spontanitas, orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkan.

c) Provisionalisme, seseorang yang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki sifat berpikir terbuka.

3. Perilaku positif

   Komunikasi antar pribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

4. Empatis

   Empati adalah kemauan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

5. Kesamaan

   Hal ini mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi.

B. Pragmatis, meliputi sifat-sifat:

1. Bersikap yakin

   Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila seseorang mempunyai keyakinan diri.

2. Kebersamaan

   Seseorang bisa meningkatkan efektivitas komunikasi antar pribadi dengan orang lain bila ia bisa membawa rasa kebersamaan.

3. Manajemen Interaksi

   Seseorang yang menginginkan komunikasi yang efektif akan mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan kedua belah pihak.

4. Perilaku Ekspresif

   Perilaku ekspresif memperhatikan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain.

5. Orientasi Pada Orang Lain

   Untuk mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain.

2.1.4 Tinjauan tentang Komunikasi Antar Budaya

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut samovar dan porter (Liliweri, 2003:10).Komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.Sedangkan menurut Charley H. Dood, komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekenan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara langsung, Apabila bila menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan kedalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya.

Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi.Budaya tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang memiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Menurut Kim (dalam Rahardjo, 2005:53), asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi Antarbudaya di atas adalah individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka dari pada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan kultural bersama-sama dengan perbedaan lain dalam dalam diri orang (kepribadian individu, umur, dan penampilan, fisik) member kontribusi kepada sifat problematika yang melekat dalam proses komunikasi antar manusia.

Studi ini juga member penekanan kepada perbedaan-perbedaan kultural yang sesungguhnya maupun perbedaan-perbedaan kultural yang dipersepsikan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maka komunikasi antarbudaya menjadi sebuah perluasan bagi studi komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, dan kawasan-kawasan studi komunikasi antar manusia lainya.

Berdasarkan pemikiran itu, maka komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung.

Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari partisipan bukan merupakan fokus studi.Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial.Fungsi pribadi dirinci kedalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri atau jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi

fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi, dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003:35).

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidak pastian, stereotip, prasangka, raisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock* (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktifitas komunikasi antarbudaya tidak sejalan efektif.

Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu :

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
4. komunikator lintas budaya yang berkompeten harus belajar menyenamgi hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001:171)

Sedangkan menurut Devito efektifitas komunikasi antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: keterbukaan, empati, merasa positif, member dukungan dan merasa seimbang. Terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya atau antaretnik (Liliweri, 2001:172).

Dari kelima sikap diatas dapat disimpulkan, makna pesan dalam kegiatan komunikasi antarbudaya dapat efektif apabila seseorang membuka diri serta mendukung keseimbangan dan rasa empati terhadap makna pesan yang disampaikan.

2.1.4.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hal peling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antardua orang menimbulkan permasalahan mengenai relasi dan muncullah beberapa pertanyaan seperti: bagaimana, perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan saya lakukan peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebinggungan yang di tuangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, sesorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menhentikan komunikasi tersebut. Dalam teori informasi, yang juga kajian komunikasi, tingkat ketidaktentuan atau ketidak pastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara tepat.

Biasanya, semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, maka semakin besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan sebuah tingkat kepastian komunikasi yang efektif. Hal ini di sebabkan

karena ketika komunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka dipastikan akan memiliki perbedaan pula dalam sejumlah hal.

Gudykunstt dan Kim (1984) menunjukan bahwa orang-orang yang kita tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidak pastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi ketidapastian itu dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yaitu:

1. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal. Dalam artian sebuah pertanyaan apakah komunikan suka berkomunikasi atau malah sebaliknya menghindari komunikasi.
2. *Initial contact and impression*, yakni sebuah tanggapan lanjutan atas kesan yang ditimbulkan atau muncul dari kontak pertama tersebut, seperti bertanya pada diri sendiri: apa saya seperti dia, apa dia mengerti saya,apa merugukan waktu saya jika berkomunikasi dengan dia, atau pertanyaan lainnya yang serupa.
3. *Closure*, memulai membuka diri yang semula tertutup, melalui atribusi dan pengembangan kepribadian. Teori atribusi sendiri menganjurkan agar kita lebih mengerti dan memahami perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atassuatu perilaku atau tindakan dari dia (lawan bicara). Pertanyaan yang relevan adalah apa yang mendorong dia berkata, berpikir, atau bertindak

demikian. Jika seseorang menampilkan tindakan yang positif, maka kita akan member atribusi motivasi yang positif kepada orang tersebut, karena alasan dia bernilai bagi relasi kita. Sebaliknya, jika kita seorang itu menampilkan tindakan yang negatif, maka kita akan member atribusi motivasi yang negative pula.

Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak, telah memberikan kesan bahwa orang itu baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia, misalnya dia karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong, dan lainnya (Liliweri, Komunikasi Antarbudaya, 2007).

2.1.4.3 Proses komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata atau suara dan kata.

Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik *(two ways communication).*

Komunikasi transaksional meliputi 3 unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi yang berkesinambungan atar pertukaran pesan, berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan dating dan berpatisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2004:24-25)

2.1.4.4 Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan di tentukan faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu.Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator.

Tujuan komunikasi yang diharapkan katika komunikan mnerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara

menyeluruh.Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, efektif dan *over action.*

Kognitif yaitu penerima pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan *over action* merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2004: 26-27).

Unsur ketiga, adalah pesan atau simbol.Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol.Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memilki dua aspek utama, yaitu *content* (isi) dan treatment (perlakuan). Keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam *channel* ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung, dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal

manusia seperti percakapan, tatap muka, material percetakan dan media elektronik.

Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombimasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2004: 28-29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuannya manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu 3 faktor penting (waktu, tempat, dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004: 29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan-gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya.

Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan.Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi.Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan nonverbal.Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya.

Dari ketujuh unsur proses komunikasi antarbudaya diatas dapat disimpulkan, pesan lewat komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan efektif jika antara komunikator dan komunikan memiliki latar belakang budaya serta status sosial yang sama dalam hal ini jika perbedaan status sosial ada maka hal tersebut merupakan gangguan komunikasi antarbudaya.

2.1.4.5 Dimensi-dimensi komunikasi Antarbudaya

Dari tema pokok demikian, naka perlu pengertian-pengertian operasional dari kebudayaan dan kaitannya dengan komunikasi antarbudaya.Untuk mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan komunikasi antarbudaya, ada dimensi yang perlu di perhatikan (Kim, 1984: 17-20).

1. Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan-pastisipan komunikasi.
2. Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya.
3. Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal

    a. Tingkat Keorganisasian Kelompok budaya

        Istilah kebudayaan telah digunakan untuk menunjukan pada macam-macam tingkat lingkungan dan kompleksitas dari organisasi sosial. Perhatian dan minat dari ahli-ahli komunikasi antarbudaya banyak meliputi komunikasi antar individu-individu dengan kebudayaan nasional berbeda (seperti wira usaha jepang dengan wira usaha Amerika atau Indonesia) atau antar individu dengan kebudayaan ras-etnik berbeda (seperti antar pelajar penduduk asli dengan guru pendatang). Bahkan ada yang lebih mempersempit lagi pengertian pada "kebudayaan individual" karena seperti orang mewujudkan latar belakang yang unik.

    b. Konteks *social*

        Macam komunikasi antarbudaya dapat lagi diklasifikasi berdasarkan konteks sosial dari terjadinya. Komunikasi dalam semua konteks merupakan persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses komunikasi manusia *(transmitting, receiving, processing).* Terapi adanya pengaruh kebudayaan

yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran.Penggunaan pesan-pesan verbal atau nonverbal sertahubungan-hubungan antaranya.Maka veriasi kontekstual, merupakan dimensi tambahan yang mempengaruhi proses-proses komunikasi antarbudaya.

c. Saluran Komunikasi

Dimensi lain yang membedakan komunikasi antarbudaya ialah saluran melalui mana komunikasi antarbudaya terjadi. Secara garis besar, saluran dapat dibagi atas:

- Antarpribadi/interpersonal/person-person
- Media massa.

Dari dua dimensi sebelumnya, saluran komunikasi juga mempengaruhi proses dan hasil keseluruhan dari komunikasi antarbudaya. Umumnya, pengalaman komunikasi antarpribadi dianggap memberikan dampak yang lebih mendalam.Komunikasi melalui media kurang dalam hal *feedback* langsung antar partisipan dan oleh karena itu, pada pokoknya bersifat satu arah. Sebaliknya, saluran antarpribadi tidak dapat menyaingi kekuatan saluran media dalam mencapai jumlah besar manusia sekaligus melalui batas-batas kebudayaan.

Tetapi dalam keduanya, proses-proses komunikasi bersifat antarbudaya bila partisipan-partisipan berbeda latar belakang budayanya.Ketiga dimensi diatas dapat digunakan secara terpisah

ataupun bersamaan, dalam mengklasifikasikan fenomena komunikasi antarbudaya khusus.Maka apapun tingkat keanggotaan kelompok konteks sosial dan saluran komunikasi, komunikasi dianggap antarbudaya apabila para komunikator yang menjalin kontak dan interaksi mempunyai latar belakang pengalaman berbeda.

2.1.4.6 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial.Fungsi pribadi dirinci kedalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri atau keluar, sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembantani atau menghubungkan.Fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur. (Liliweri, 2003: 35).

Ketika fungsi komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, raisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shoch* (Samovar, Porter dan Mc.Daniel, 2007: 316)

Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171).

Bertolak dari dua fungsi komuniksi antarbudaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas Antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) member dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

2.1.5 Tinjauan tentang Perilaku Komunikasi

2.1.5.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak salamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey & Blanch, 2004:68).

Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima dan mencari informasi yang diindikasikan dengan adanya partisipasi hubungan dengan *system social*,kekosmopolitan, hubungan dengan agen perubahan keterdedahan dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi.

Roger (1993) mengungkapkan ada tiga perubahan perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa. Perubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingin dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan member informasi cara bergantian.

Gould dan kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998),

> "perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu".

Berdasarkan definisi perilaku yang telah di ungkapkan sebelumnya,

> "perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan, berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat" (Hapsari 2007:36).

Di dalam mencari dan menyampaikan informasi, seseorang juga mengukur kualitas *(level*) dari komunikasi. Berlo (1960:40) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalam mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1), sekedar bicara ringan, (2), saling ketergantungan *(independen*), (3), tenggang rasa *(empaty*), (4), saling interaksi *(interaktif).*Kebutuhan seseorang akan informasi mampu menggerakannya secara aktif melakukan pencarian informasi.

Halim (1992:23) mengungkapkan bahwa komunikasi, kognisi, sikap dan perilaku dapat dijelaskan secara lebih baik melalui pendekatan situasional, khususnya mengenai kapan dan bagaimana orang berkomunikasi tentang masalah tertentu. 4 perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat ketika para pemuda dan pemudi mahasiswa ambon berinteraksi sesama mahasiswa lain. Komunikasi verbal ini dapat dilihat ketika mereka sedang berkomunikasi menggunakan bahasa verbal.Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005).

Selain itu, perilaku komunikasi juga menggunakan komunikasi nonverbal yang dapat dilihat ketika para mahasiswa Ambon sedang berinteraksi dengan mahasiswa lain. Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal saling berkaitan.

> "komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Dan yang terakhir dalah motif.merujuk pada kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.Terbagi menjadi dua yakni *because* dan *motive* dan *in order to motive*.

2.1.6 Tinjauan tentang Komunikasi Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005).Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsioanal, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.Setiap bahasa mempunyai

peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. (Devito, 2011:51).

2.1.6.2 Macam-Macam Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utaman untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia dalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Dapartemen Pendidikan & kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki cirri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Dapartemen Pendidikan & Kebudayaan).

3. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan oleh orang yang tinggal di tempat tertentu. Bahasa yang dianggap asing di sini adalah yang bukan Bahasa Asing dari Indonesia, misalnya Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan lain-lain.

2.1.6.3 Tata Bahasa Verbal

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantic. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang apa arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.6.4 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai 3 fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Peranan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimawaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas dan waktu,

dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cassandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: principles, contexts, and skills,* mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.6.5 Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek.Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interprestasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya

   Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetap dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika merekan menggunakan kata yang sama. Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memilki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideology yang sama; pendeknya

mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak isomorfisme total.

3. Percampuradukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

   Dalam bahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian.masalah ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi.Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbalatau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian *(encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.7.1 Devinisi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah yang menggunakan pesan-pesan nonverbal.Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi nonverbal sebagai berikut:

> "Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerejan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya".

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

> "Komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan nonverbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana , 2010:344)

2.1.7.2 Ciri-Ciri Umum Pesan Nonverbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat dipercaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh aturan.

6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.

2.1.7.3 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai peneliti menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: (a) wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk. (b) wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan. (c) wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi. (d) wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah

barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

b. Pesan gestural menunjukan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

   a) *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kea rah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

   b) *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

   c) *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsive.

2. Pesan proksemik disampaikan memalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk cita tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan peralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan erti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Deddy Mulyana (2005) disebutkan sebagai parabahasa.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauhan.
    a. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    b. Bau-bauhan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.7.4 Fungsi Komunikasi *Nonverbal*

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk:

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambahkan atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi nonverbal dapat menjelaskan maksud dari penyampaian pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi menggantikan laaambang-lambang verbal.
3. Kontradiski menolak pesan verbal atau member makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.

5. Aksentuasi menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.7.5 Tujuan Komunikasi Nonverbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi nonverbal atau sebaliknya.Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya.Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun nonverbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi nonverbal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Member sifat, melengkapi, menantang atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi nonverbal.

2.1.7.6 Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi nonverbal yang pernah diberikan oleh para ahli

sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi nonverbal yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa tubuh:
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik:
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi:
    a. Ruang pribadi dan ruang public
    b. Posisi duduk dan pengaturan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artifak (Mulyana, 2010:353-433)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah inti dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan penelitian ini. Manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kegiatan berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu baik dalam komunikasi antar pribadi, dalam hal ini Mahasiswa Ambon akan menjadi objek penelitian.

Dimana komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terkalon diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatatn emosional.

Menurut Devito (1989), yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa:

> "Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang memberikan umpan balik segera." (Effendy, 2003: 30)

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada perilaku komunikasi bagian proses komunikasi. Pengertian perilaku komunikasi menurut Hersey dan Blanch menyatakan bahwa:

> “Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.” (Hersey & Blanch, 2004:68))

Bertolak dari penjelasan definisi di atas maka peneliti menetapkan sub fokus dalam menganalisis fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

   Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatupersamaan makna antara antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2000: 31)

   Hambatan dasarnya Perilaku Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaika buah pikirannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. Hambatan

   Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak

menguntungkan. Misalnya, karena cuaca, kebisingan, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "*in tune*" dari *frame of reference* dan *field of experience* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000: 45)

Hambatan yang terjadi pada perilaku komunikasi mahasiswa Ambon, itu akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain.

3. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya.

Definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keiinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu. (Hersey dan Blanch, 2004) Kebutuhan akan informasi akan menggerakan seseorang secara aktif untuk mencari informasi, sehingga dalam proses pencarian sampai memperoleh informasi, seseorang telah memberikan informasi yang dimilikinya berkaitan dengan kebutuhan. Hal ini dalam membentuk komunikasi yang merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawan komunikasinya, yang dapat berwujud dalam pembicaraan, gerak tubuh dan sikap, kemudian lawan memberikan reaksi terhadap hal tersebut.

Pada kerangka konseptual, peneliti berusaha menjelaskan tentang perilaku komunikasi Mahasiswa Ambon dalam berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, dalam sub fokus diatas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya : Proses Komunikasi, Hambatan Komunikasi dan perilaku komunikasi

1. Proses Komunikasi

   Cara Berkomunikasi Mahasiswa Ambon / pendatang asal dari Ambon dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya barunya dengan latar belakang budaya yang berbeda

2. Hambatan

   Setiap proses komunikasi sering terjadi hambatan-hambatan, hal ini wajar karena dalam komunikasi dengan orang lain, khususnya pada mahasiswa Ambon yang berada di Universitas Kota Bandung. Bagaimana mereka berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru ini biasanya dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya dalam berkomunikasi, dan adanya akulturasi yang tentukan hal tersebut berpengaruh dalam komunikasi yang dilakukan.

3. Perilaku Komunikasi

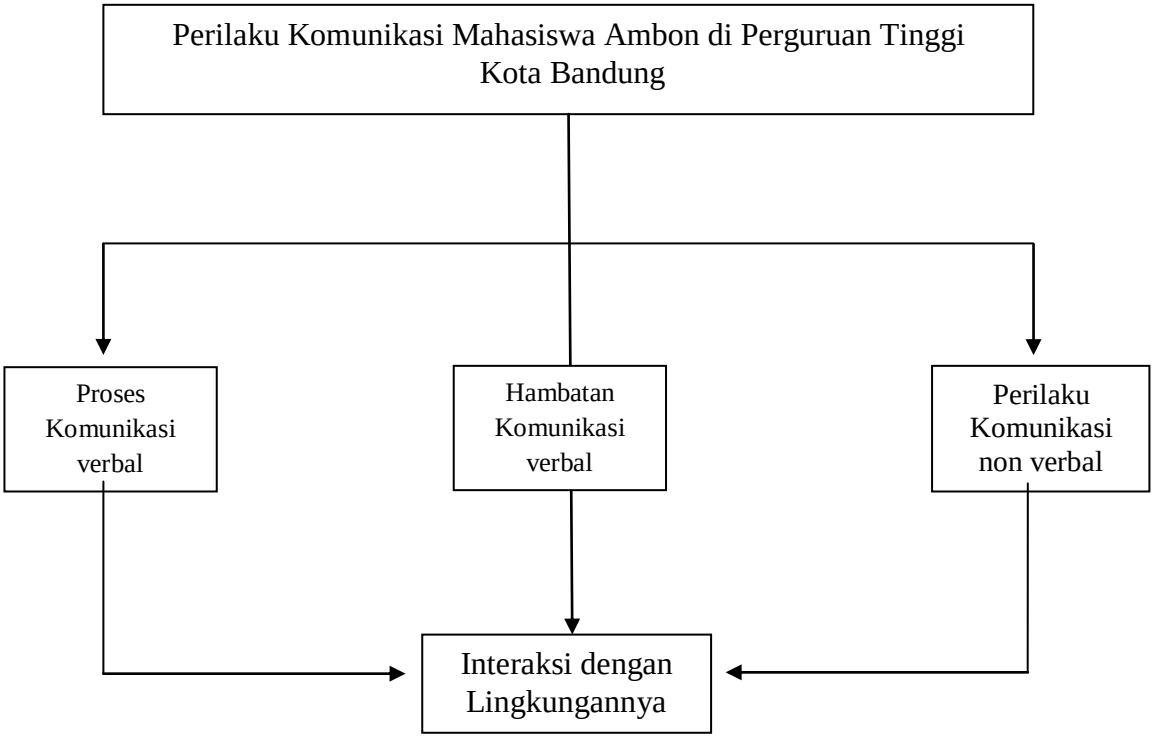
   Dalam proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Ambon dengan lingkungannya terdapat perilaku komunikasi verbal dan nonverbal. Mahasiswa Ambon sulit melakukan proses komunikasi, mereka sulit dalam menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang mereka maksudkan ketika berkomunikasikan baik secara verbal maupun

nonverbal. Komunikasi verbal ialah penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata.Contoh komunikasi verbal ialah bahasa mahasiswa Ambon, dan komunikasi nonverbalnya ialah bahasa tubuh, mimik wajah dan penampilan fisik.

Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti. Adapun Gambar Alur Peneliti pemikiran berikut di bawah ini :

Gambar 2.1

Alur Model Kerangka Konseptual



Sumber : Aplikasi Peneliti, 2015